

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menikah merupakan suatu hal yang penting dalam menjalani siklus kehidupan. Dari tahun ketahun menikah memiliki *mode*, misal saja dizaman dahulu merupakan suatu perjodohan yang dilakukan oleh orang tua. Namun, saat ini jika ada seseorang yang menikah karena dijodohkan akan dicibir oleh masyarakat, Sedangkan, *Trend* saat ini sebelum menikah seseorang sudah memiliki pasangan dan menjalani hubungan pacaran.

Fenomena hidup lajang (*Single*) telah muncul dalam skala global. Menurut perspektif gender , tuntutan menikah jauh lebih berat pada wanita dewasa dari pada pria. Kecenderungan budaya pada masyarakat Indonesia telah membuat wanita didorong untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga , agar ia dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya. Karena budaya tersebut, setiap keluarga akan tetap menyarankan anak wanitanya untuk menikah (Kumalasari, 2007).

Laswell menyebutkan pria atau wanita lajang adalah individu yang berada dalam suatu masa yang dapat bersifat sementara atau jangka pendek atau biasanya dilalui sebelum menikah atau dapat juga bersifat jangka panjang jika merupakan pilihan hidup. Hal ini menandakan bahwa ada dua kriteria lajang, yakni karena pilihan hidup atau keterpaksaan akibat belum adanya pasangan yang sesuai padahal ada keinginan untuk segera menikah (Christie dkk., 2013).

Berdasarkan kriteria usia, rentang usia dewasa awal antara 21 tahun sampai 40 tahun, dalam usia dewasa madya antara 40 sampai 60 tahun, dan dalam usia lanjut dimulai dari umur 60 sampai akhir hayat. Seseorang akan mengalami masa dewasa madya yang merupakan fase kematapan, orang

dengan keyakinan yang mantap akan menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karir dengan sebaik-baiknya. Dalam masa ini seorang menghadapi tiga macam tugas: (1) penilaian kembali masa lalu, (2) merubah struktur kehidupan, dan (3) proses individuasi (Jahja, 2012).

Menurut Santrock (2012) Dewasa madya ialah masa dewasa menengah periode perkembangan yang diawali kurang lebih usia 40 tahun dan berlangsung hingga sekitar usia 60 atau 65 tahun, namun secara kontekstual wanita dewasa madya adalah masa menikmati dalam rentang perkembangan usai madya adalah masa menikmati melihat anak-anak tumbuh, masa membesarkan anak dan masa tidak memiliki anak bagi yang belum menikah ataupun dikaruniai keturunan. Dapat disimpulkan proses perkembangan dimulai dari umur 40 tahun sampai 60 tahun atau 65 tahun.

Sedangkan menurut Erikson mengenai dewasa madya harus memiliki harapan, kemauan tujuan, kompetensi, kesetiaan, dan cinta untuk merawat orang-orang yang mereka sayangi, serta rasa peduli bukanlah tugas atau kewajiban namun dorongan alamiah yang muncul dari konflik antara generativitas versus Stagnasi atau kepakuan diri. Generativitas versus Stagnasi menghasilkan orang dewasa perlu menciptakan dan memelihara hal-hal yang akan menjadi penerus hidup mereka kerap dengan memiliki anak atau menciptakan suatu perubahan positif dan memberi manfaat kepada orang lain (Penney, 2012).

Pada masa dewasa madya, untuk pertama kalinya seorang individu akan menghadapi tujuan dan tugas-tugas baru yang melibatkan orang lain secara langsung. Diharapkan agar bukan hanya mengembangkan dan mencapai tujuan-tujuan kariernya, namun juga memulai proses perkembangan baru berupa pembentukan hubungan dekat dengan orang lain (baik dari jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda). Nantinya, pada saat tercapai kematangan biologis, salah satu tugas perkembangan individu yang paling pokok adalah pembentukan

unit keluarga secara formal melalui pernikahan atau hidup bersama (Salkind, 2001).

Fenomena wanita lajang di Indonesia layaknya seperti gunung es, karena masih banyak hal mengenai wanita lajang yang tidak terangkat dan tidak terekspos sedangkan selama satu dekade terakhir telah terjadi banyak perubahan dalam sikap terhadap pernikahan pada perempuan. Kehidupan wanita lajang akhir-akhir ini semakin meningkat, data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 menunjukkan jumlah wanita di perkotaan yang belum menikah pada rentang umur 25-44 tahun sebanyak 17,90% sedangkan pada umur 45-59 tahun sebanyak 2,90% lebih banyak dibandingkan dengan pria di perkotaan yang belum menikah pada rentang umur yang sama sebanyak 3,39% dan 0,76%. data perempuan yang belum menikah ternyata meningkat pada tahun 2013 di rentang umur 45-59 tahun sebanyak 0,04% menjadi 2,94% (<http://www.bps.go.id/>)

Pernikahan merupakan tiang keluarga yang teguh dan kokoh. Di dalamnya terdapat hak-hak dan kewajiban yang sakral dan relegius. Bahkan hubungan suami istri sesungguhnya adalah ketenangan jiwa, kasih sayang dan memandang yang sudah ada di dalam ajaran Islam. Bahkan menikah memiliki tingkat sebanding dengan separuh agama bagi seorang muslim (Salkind, 2001).

Perihal pernikahan juga telah diatur di dalam hukum undang-undang negara Indonesia. Dalam UU pernikahan No. 1 tahun 1974 : pernikahan adalah ikatan batin antara pria dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan tuhanan YME.11 Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1994 menjelaskan tentang tujuan pernikahan sebagai suami istri adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya dijelaskan bahwa suami istri perlu saling membantu

dan melengkapi agar mereka masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya, membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material (Kumalasari, 2002).

Lebih banyak wanita pada saat ini yang mandiri ditambah lagi makin bekurangnya tekanan sosial untuk menikah. Sebagian orang ingin bebas dalam mengambil resiko, pengalaman dan membuat perubahan berpindah kenegara ,mengejar karir, melanjutkan studi mereka, sebagian lain menunda atau membatalkan perkawinan karena akan berakhir perceraian. Banyak orang lajang menyukai status mereka. Mereka sibuk dan aktif dan merasa aman(Papalia, 2008).

Di dalam Luthfi dan Mujab (Hurlock,2006) menjelaskan, bahwa selama usia 20-an, tujuan dari sebagian besar wanita yang belum menikah adalah pernikahan. Apabila seorang wanita belum juga menikah pada waktu berumur 30 tahun, mereka cenderung mengganti tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan yang baru dan berorientasi pada pekerjaan, karir, dan kesenangan pribadi.

Memang selain pendidikan dan karir, faktor kesiapan diri juga menjadi faktor utama yang menjadi penyebab adanya penundaan untuk menikah. Dalam mencari pasangan hidup dan berkeluarga, individu harus siap secara finansial dan mental. Berdasarkan hasil penelitian (Wulandari, 2016) ada beberapa faktor yang melatarbelakangi wanita untuk tidak menikah yaitu : (1) terlanjur memikirkan karir dan pekerjaannya, (2) adanya prioritas kehidupan yang lain, informan merasa pernikahan bukan hal yang dapat memberikan kebahagiaan, (3) ingin memiliki kebebasan, (4) perasaan dibutuhkan oleh keluarga dirumah, dan (5) ketakutan akan permasalahan konflik rumah tangga.

Tahapan perkembangan pada usia dewasa madya bukan lagi memasuki tahapan untuk memilih pasangan hidup dan belajar membina sebuah keluarga. Terlihat bahwa wanita dewasa madya memiliki tugas perkembangan terkait dengan

pernikahan dan keluarga . ada beberapa faktor yang memengaruhi salah satunya ialah pernikahan.

Memasuki usia 40 tahun ke atas, kesempatan menikah bagi wanita semakin kecil (Hurlock, 1999). Bahkan pada akhir usia 40 tahun atau awal 50 tahun, periode menstruasi wanita akan berhenti atau biasa disebut sebagai *menopause*, yang berarti masa reproduksi akan semakin menurun (Santrock, 2000). Walaupun demikian, ada kemungkinan wanita lajang usia dewasa madya masih memiliki keinginan untuk menikah. Berdasarkan wawancara dan observasi studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 26 Mei 2019 diluar kegiatan lapangan penelitian ini. Peneliti mencoba mengunjungi salah satu rumah subek guna memperoleh beberapa data awal . Berdasarkan keterangan wanita Dewasa Madya yang berada dikelurahan "Ario kemuning yang berinisial NO, ia mengungkapkan bahwa "*ada keinginan untuk menikah, tetapi jodoh belum juga datang, memang sulit untuk mendapatkan pasangan yang cocok dengan kemauan kito, dulu pernah pacaran empat kali, rato-rato dak cocok karna cemburuan. Aku dak senenglah kalo terlalu protektif, dan jugo dulu pernah bekerja di ruangan berAC, idak tahan, badan sakit galo. Jadi aku buka usaha bae dirumah. yo sekarang ini pasrah bae sih samo Allah, Allah itulah yang nentukenyo*". dan sesuai dengan hasil observasi pada subjek ada keinginan menikah pada wanita dewasa tersebut tetapi belum juga mendapatkan pasangan yang di inginkan.

Selanjutnya wanita dewasa Madya yang ada di tepat lain berinisial Y yang berusia madya. Ia merasa nyaman dalam kondisi apapun ketika keadaan fisiknya sehat. Berikut petikan wawancaranya:

"Nikmati apo bae yang dikasih, dengan keadaan sekarang. Walaupun ada yang menanyakan masalah pernikahan. Sekarang berpikir lebih baik sendiri dari pada dinikahi orang yang salah".

Dari hasil wawancara itu didapatkan hasil bahwa yang sebenarnya wanita tersebut masih menginginkan suatu pernikahan, hanya saja mereka banyak pertimbangan yang harus difikirkan sebelum memutuskan untuk menikah, seperti kesiapan mental dan finansial. Adanya keterlambatan dalam pemenuhan tugas perkembangan pada masa dewasa dini di usia yang telah memasuki masa dewasa madya, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui alasan apa yang membuat wanita dewasa madya belum juga menikah dan adakah keinginan menikah pada wanita usia madya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul " Keinginan Menikah Pada Wanita Usia Madya".

1.2 Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Adakah Keinginan menikah pada Wanita usia Madya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat pernyataan diatas, ada tujuan yang hendak di capai oleh peneliti yaitu :

1. Untuk mengetahui Keinginan Menikah pada wanita usia madya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan tambahan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan mengenai kesiapan menikah dewasa madya terutama pada wanita bekerja.
2. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada dewasa madya terutama wanita yang belum menikah mengenai hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk menikah

dan agar dapat lebih memperhatikan salah satu tugas perkembangan yang belum terselesaikan yaitu menikah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan makna menikah pada wanita usia madya yang bekerja sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut antara lain, intensi untuk menikah pada wanita lajang oleh Fetriani (2013). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pengambilan data menggunakan wawancara kepada partisipan dan *significant others* serta catatan lapangan. Kemudian dianalisa menggunakan analisis tematik *theory driven*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensi untuk menikah.

Penelitian Muhammad Syarif Hidayatullah dan Raina Meilia Larassaty (2013) dengan judul *makna bahagia pada lajang dewasa madya*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologi. Peneliti ingin memfokuskan penelitian pada pengalaman hidup individu sebagai partisipan penelitian, sehingga diperoleh pengalaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti serta berguna untuk mengeksplorasi isu-isu tersembunyi mengenai kekhasan dari pengalaman hidup partisipan. Partisipan terdiri dari 2 (dua) orang.

Rosalinda, Latipun & Nurhamida (2013) Berjudul "*Who Have Higher Psychological Well Being? A Comparison Between Early Married and Adulthood Married Women*". Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kesejahteraan psikologis antara wanita yang menikah dini dengan wanita yang menikah pada masa dewasa. Penelitian Srimati & Kumar (2010) berjudul "*Psychological Well Being Of Employed Women Across Different Organisations*". Hasil penelitian menunjukkan karyawan yang bekerja di industri memiliki kesejahteraan psikologis lebih rendah dari pada karyawan Bank, Karyawan Bank menduduki

posisi standar dan wanita berprofesi sebagai guru memiliki kesejahteraan psikologis lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, sejauh pengetahuan peneliti tentang keinginan menikah pada wanita dewasa madya yang belum menikah di kelurahan ario kemuning. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang keinginan menikah pada wanita Dewasa Madya dikelurahan Ario Kemuning.